

KARĀMAH INSĀNIYYAH SEBAGAI FONDASI *ETHICAL BY DESIGN*: FORMULASI INTERTEKSTUAL HADIS DALAM MERESPONS ANCAMAN DEEPPAKE

Muhammad Aminullah¹

¹ Prodi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir, UIN Antasari Banjarmasin, Indonesia

Article History:

Accepted : 09 – 05 – 2026

Revised : 10 – 06 – 2026

Published : 25 – 06 – 2026

© Aminullah (2026)

Correspondence Address:
aminullahbakry@gmail.com

ABSTRACT

This study reconstructs the concept of karāmah insāniyyah (human dignity) as the foundation of artificial intelligence (AI) ethics through an intertextual analysis of the hadith “Innamā bu’ithtu li-utammima makārim al-akhlaq” and Qur’anic verse Al-Isrā’ [17]:70. Using a qualitative method with a literature review approach, this study examines texts from the Qur’an, hadith, classical and modern exegesis, as well as global AI ethics literature. The results indicate that the intertextuality of these verses and hadiths forms four core principles of AI ethics grounded in human dignity: (1) ḥifẓ al-‘ird (protection of human dignity), (2) amānah (moral responsibility and data integrity), (3) ‘adl (algorithmic justice and non-discrimination), and (4) maṣlaḥah ‘āmmah (social and spiritual welfare). These principles affirm that Islamic values can be operationalized in AI design and governance (ethical AI design and governance). This research contributes to the development of an AI ethics model that integrates Qur’anic values with global frameworks such as AI4People and UNESCO AI Ethics. Theoretically, this study expands the scope of Qur’anic exegesis and hadith studies into the realm of modern technology ethics and offers a humanistic and contextual ethical framework for the digital age.

Keywords: *AI ethics, Hadith, Intertextuality, Karāmah Insāniyyah.*

ABSTRAK

Penelitian ini merekonstruksi konsep *karāmah insāniyyah* (martabat manusia) sebagai landasan etika kecerdasan buatan (AI) melalui analisis intertekstual terhadap hadis “*Innamā bu’ithtu li-utammima makārim al-akhlaq*” dan ayat Al-Qur’an Al-Isrā’ [17]:70. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan tinjauan pustaka, penelitian ini mengkaji teks-teks dari Al-Qur’an, hadis, tafsir klasik dan modern, serta literatur etika AI global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intertekstualitas ayat-ayat Al-Qur’an dan hadis tersebut membentuk empat prinsip inti etika AI yang berlandaskan martabat manusia: (1) *ḥifẓ al-‘ird* (pelestarian martabat manusia), (2) *amānah* (tanggung jawab moral dan integritas data), (3) *‘adl* (keadilan algoritmik dan non-diskriminasi), dan (4) *maṣlaḥah ‘āmmah* (kesejahteraan sosial dan spiritual). Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat diimplementasikan dalam desain dan tata kelola AI (desain dan tata kelola AI yang etis). Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan model etika AI yang mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur’an dengan kerangka kerja global seperti AI4People dan Etika AI UNESCO. Secara teoretis, studi ini memperluas cakupan tafsir Al-Qur’an dan studi hadis ke ranah etika teknologi modern, serta menawarkan pendekatan yang humanis dan kontekstual di era digital.

Kata Kunci: Etika kecerdasan buatan, Hadis, Intertekstualitas, Martabat manusia.



Introduction

Artificial Intelligence (kecerdasan buatan) pada masa kini berkembang dengan pesat sehingga muncul berbagai macam jenis dan sistem yang menyertainya. Kemampuan AI saat ini mampu menghasilkan teks, gambar, suara, bahkan video yang sulit dibedakan dari karya manusia. kemajuan dan perkembangan ini memang memberikan kontribusi besar terhadap efisiensi dan produktivitas,¹ tetapi pada saat yang sama memunculkan sejumlah persoalan sosial yang tidak sederhana. Salah satunya yang paling mencolok adalah kemunculan teknologi *deepfake*, sebuah inovasi yang memungkinkan penggantian wajah dan modifikasi suara secara meyakinkan. Teknologi ini, meski mengesankan, tetapi dapat membuka celah penyalahgunaan yang bisa merugikan individu maupun masyarakat.² Hal ini memicu perdebatan serius mengenai privasi, izin penggunaan data, dan penghormatan terhadap martabat manusia.³ Berbagai kajian telah menyoroti ancaman yang mungkin ditimbulkan oleh teknologi ini, mulai dari potensi penipuan, pencemaran nama baik, propaganda politik, hingga menurunnya kepercayaan publik terhadap bukti visual sebagai sumber kebenaran.⁴

Sejumlah lembaga internasional telah merumuskan kerangka etika AI untuk merespons tantangan yang muncul akibat kemajuan teknologi ini. Prinsip-prinsip yang disepakati dan menjadi acuan meliputi transparansi, keadilan, akuntabilitas, dan perlindungan hak asasi manusia.⁵ Namun, prinsip-prinsip tersebut dirumuskan dalam kerangka normatif universal yang cenderung berbasis filsafat Barat. Agar relevan di konteks masyarakat Muslim, kerangka ini perlu dilengkapi dengan landasan etis yang berakar pada khazanah intelektual Islam. Hal ini penting mengingat konsep martabat manusia (*human dignity*) dalam Islam bukan sekadar persoalan hak individual, melainkan juga mencakup dimensi tanggung jawab moral, spiritualitas, dan keterikatan sosial.⁶

¹ Xiaoyi Wang And Xingyi Qiu, "The Positive Effect of Artificial Intelligence Technology Transparency on Digital Endorsers: Based on The Theory of Mind Perception," *Journal of Retailing and Consumer Services* 78 (May 2024): 103777, <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2024.103777>.

² Danielle Citron And Robert Chesney, "Deep Fakes: A Looming Challenge for Privacy, Democracy, And National Security," *California Law Review* 107, No. 6 (December 2019): 1753.

³ Regina Rini And Leah Cohen, "Deepfakes, Deep Harms," *Journal of Ethics and Social Philosophy* 22, No. 2 (July 2022), <https://doi.org/10.26556/Jesp.V22i2.1628>.

⁴ Felipe Romero Moreno, "Generative Ai and Deepfakes: A Human Rights Approach to Tackling Harmful Content," *International Review of Law, Computers & Technology* 38, No. 3 (September 2024): 297–326, <https://doi.org/10.1080/13600869.2024.2324540>.

⁵ Mustafa Kaan Tuysuz and Ahmet Kılıç, "Analyzing the Legal and Ethical Considerations of Deepfake Technology," *Interdisciplinary Studies in Society, Law, And Politics* 2, No. 2 (April 2023): 9, <https://doi.org/10.61838/Kman.Isslp.2.2.2>.

⁶ Sharifah Norshah Bani Binti Syed Bidin and Ahmed S. A. Al-Qodsi, "Manifestasi Karamah Insaniah Dan Ciri-Ciri Keistimewaannya Dalam Al-Quran Al-Karim [Manifestation of Insaniah Karamah and Its Special Features in The Qur'an Al-Karim]," *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 11 (October 2015): 75–98, <https://doi.org/10.37231/Jimk.2015.11.3.140>.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa Al-Qur'an dan hadis menyediakan sumber normatif yang memadai untuk mengembangkan etika AI yang kontekstual. QS. Al-Isrā' [17]:70 menegaskan bahwa Allah telah memuliakan keturunan Adam, sebuah pernyataan teologis yang menegaskan posisi manusia sebagai subjek yang terhormat. Pada sisi lain, hadis yang berbunyi "*innamā bu'ithtu li-utammima makārim al-akhlaq*" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak) menempatkan penyempurnaan moral sebagai misi utama kenabian. Intertekstualitas antara ayat dan hadis ini menawarkan kerangka konseptual untuk membangun pengertian *karāmah insāniyyah* yang dapat dioperasionalkan sebagai prinsip etika AI.

Pemilihan hadis tersebut bukan tanpa alasan. Hadis *makārim al-akhlaq* dikenal luas dalam literatur etika Islam dan diriwayatkan oleh beberapa perawi terkemuka, seperti Imam Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra,⁷ serta Imam Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad,⁸ dengan sanad yang dikaji oleh para muhaddithin. Penekanannya pada penyempurnaan akhlak relevan dengan kebutuhan dunia modern yang menghadapi krisis etis akibat disrupsi teknologi. Menghubungkannya dengan QS. Al-Isrā':70 memberikan fondasi teologis yang lebih kuat, karena ayat tersebut berbicara tentang kehormatan manusia secara universal, sehingga prinsip yang dihasilkan memiliki cakupan yang luas.

Beberapa peneliti telah mengkaji mengenai etika kecerdasan buatan dalam perspektif Islam. Misalnya Raquib dkk. (2022) merumuskan kerangka virtue-based ethics berbasis *maqāṣid al-sharī'ah* untuk mencegah bias algoritmik, menjaga privasi, dan membangun AI yang berorientasi pada kesejahteraan.⁹ Elmahjub (2023) menekankan perlunya pluralist ethical benchmarking agar norma AI global tidak bersifat Euro-sentris, melainkan mengintegrasikan nilai Islam seperti maṣlaḥa dan amanah.¹⁰ Waqar dkk. (2022) juga menyoroti etika AI dengan fokus pada keadilan ('adl) dan perlindungan martabat manusia, meski pendekatannya masih deskriptif.¹¹ Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengaitkan ayat dan hadis secara intertekstual, belum melakukan verifikasi sanad hadis, dan belum mengkaji kasus-kasus kontemporer seperti *deepfake* atau *voice cloning*. Penelitian ini mengisi kekosongan tersebut dengan menghubungkan QS. Al-Isrā':70 dan hadis

⁷ Abu Bakar Ahmad Bin Husein Bin Ali Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra Juz 10* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003), 323.

⁸ Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*, With Muhammad Nashiruddin Al Albani (Jakarta: Pt Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2017), 172.

⁹ Amana Raquib Et Al., "Islamic Virtue-Based Ethics for Artificial Intelligence," *Discover Artificial Intelligence* 2, No. 1 (June 2022): 11, <https://doi.org/10.1007/S44163-022-00028-2>.

¹⁰ Ezieddin Elmahjub, "Artificial Intelligence (Ai) In Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for Ai," *Philosophy & Technology* 36, No. 4 (November 2023): 73, <https://doi.org/10.1007/S13347-023-00668-X>.

¹¹ Khanzada Muhammad Waqar, Muhammad Ibrahim, And Mufti Muhammad Iltimas Khan*, "Ethical Implications of Artificial Intelligence: An Islamic Perspective," *Journal of Religion and Society* 3, No. 01 (February 2025): 347–58.

Makārim Al-Akhlaq untuk merumuskan konsep *karāmah insāniyyah* sebagai landasan etika AI yang lebih aplikatif.

Berdasarkan hal-hal tersebut, maka penelitian ini berfokus pada tiga tujuan utama: (1) merekonstruksi konsep *karāmah insāniyyah* melalui analisis intertekstual ayat dan hadis, (2) merumuskan prinsip etika AI berbasis nilai tersebut untuk menjawab problem etis kontemporer seperti *deepfake* dan manipulasi identitas digital, serta (3) membandingkan hasil rekonstruksi dengan kerangka etika AI barat. Dengan cara ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan sumbangan teoretis dan praktis: memperkaya wacana etika AI dari perspektif Islam, sekaligus menawarkan pedoman kebijakan dan desain sistem yang menghormati martabat manusia sesuai ajaran Islam.

Theoretical and Conceptual Framework

Penelitian ini dibangun di atas tiga kerangka teoretis yang saling melengkapi, yaitu teori intertekstualitas, teori rekonstruksi makna, dan teori etika Islam. Teori intertekstualitas dipilih karena memungkinkan pembacaan relasional antara QS. Al-Isrā':70 dan hadis *Makārim Al-Akhlaq* sehingga keduanya dipahami tidak sebagai teks yang berdiri sendiri, tetapi sebagai bagian dari jejaring makna yang saling memperkuat.¹² Pendekatan ini membantu mengungkap dimensi teologis dan etis yang konsisten, yakni penegasan martabat manusia dan penyempurnaan moral sebagai fondasi etika. Selanjutnya, teori rekonstruksi makna digunakan untuk menafsirkan ulang konsep *karāmah insāniyyah* agar sesuai dengan tantangan kontemporer,¹³ khususnya fenomena *deepfake*, manipulasi identitas digital, dan eksploitasi data pribadi.

Rekonstruksi di sini bukan sekadar reinterpretasi, melainkan upaya kreatif untuk menghadirkan makna klasik dalam horizon baru yang relevan dengan realitas sosial dan teknologi masa kini.¹⁴ Akhirnya, teori etika Islam menjadi bingkai normatif yang menuntun proses perumusan prinsip etika AI, berlandaskan *maqāṣid al-sharī'ah* seperti *hifz al-nafs*, *hifz al-'aql*, dan *hifz al-'ird* (perlindungan jiwa, akal, dan kehormatan).¹⁵ Integrasi ketiga kerangka ini menghasilkan pijakan konseptual yang utuh untuk merumuskan etika AI berbasis *karāmah insāniyyah*, yang tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif terhadap tantangan dunia digital.

Untuk memperjelas alur tersebut, peneliti menggambarkan hubungan antara sumber-sumber primer Islam (QS. Al-Isrā' [17]:70 dan hadis *Makārim Al-Akhlaq*), hasil sintesis intertekstual, rekonstruksi makna *karāmah insāniyyah*, dan

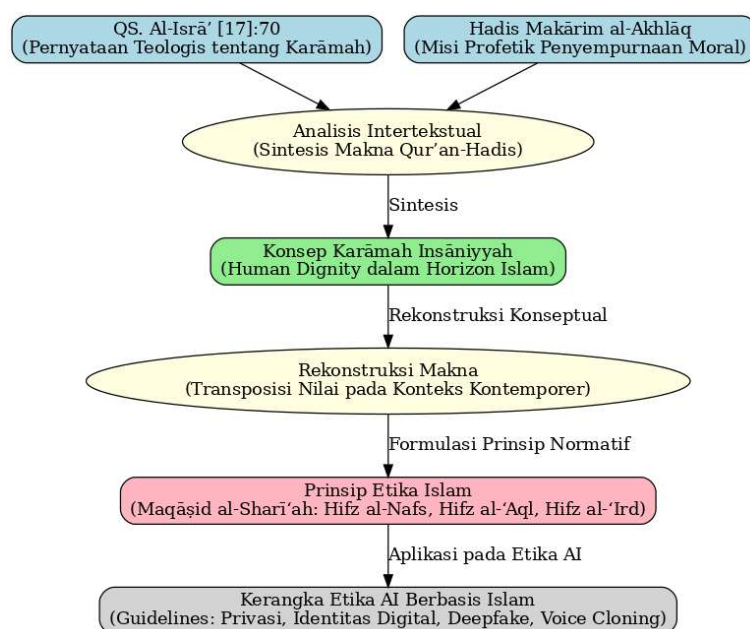
¹² Belkhir Mourad And Belkhatir Ibrahim, "Intertextuality Theory Between the Quran and The Bible: A Study in Quranic Models," *Journal for Educators, Teachers and Trainers* 16, No. 2 (February 2025): 13–33.

¹³ Bidin And Al-Qodsi, "Manifestasi Karamah Insaniah Dan Ciri-Ciri Keistimewaannya Dalam Al-Quran Al-Karim [Manifestation of Insaniah Karamah and Its Special Features in The Qur'an Al-Karim]."

¹⁴ Mohammad Ridwan Et Al., "Methods of Applying Hermeneutics in Interpreting the Qur'an and Sharh Hadith," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an* 5, No. 2 (October 2024): 447–55, <https://doi.org/10.37985/Hq.V5i2.254>.

¹⁵ Bidin And Al-Qodsi, "Manifestasi Karamah Insaniah Dan Ciri-Ciri Keistimewaannya Dalam Al-Quran Al-Karim [Manifestation of Insaniah Karamah and Its Special Features in The Qur'an Al-Karim]."

penerjemahan konsep tersebut menjadi prinsip-prinsip etika berbasis *maqāṣid al-sharī'ah*. Prinsip ini kemudian diaplikasikan pada penyusunan kerangka etika AI untuk menjawab tantangan kontemporer seperti privasi, manipulasi identitas digital, *deepfake*, dan *voice cloning*. Diagram ini memperlihatkan alur logis penelitian dari tataran teologis menuju formulasi norma hingga implementasi praktis, sehingga menjadi jembatan antara khazanah klasik dan problem etis dunia digital modern.



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian: Integrasi intertekstualitas hadis dan tafsir dengan *maqāṣid al-sharī'ah* dalam perumusan etika AI.

Method

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research) karena seluruh data bersumber dari teks primer berupa ayat Al-Qur'an, hadis Nabi, dan kitab tafsir, serta literatur akademik yang relevan mengenai etika AI.¹⁶ Data primer mencakup QS. Al-Isrā' [17]:70 beserta tafsir klasik seperti karya At-Ṭabari, Ibn Kathir, Al-Qurtubi, dan Al-Maraghi, serta hadis-hadis tentang makārim al-akhḫāq yang diriwayatkan dalam Musnad Ahmad, Al-Adab al-Mufrad, dan kitab hadis lainnya. Data sekunder berupa artikel jurnal dan buku ilmiah yang membahas *maqāṣid al-sharī'ah*, konsep martabat manusia, serta pedoman etika AI global. Pengumpulan data dilakukan melalui inventarisasi ayat dan hadis yang relevan, pengklasifikasian literatur berdasarkan tema, dan pencatatan kritis mengenai sanad hadis, kualitas riwayat, dan penafsiran ulama.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan analisis intertekstual untuk menyingkap keterkaitan makna antara QS. Al-Isrā':70 dan hadis

¹⁶ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, and Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, Edition 3 (Los Angeles London New Delhi Singapore Washington DC: Sage, 2014).

innamā bu'ithu li-utammima makārim al-akhlaq, dengan mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl* ayat, konteks sabda Nabi, serta istilah kunci seperti *karāmah* dan *makārim*. Secara operasional, analisis ini menempuh tiga langkah: (1) identifikasi intertekstualitas struktural, yaitu memetakan kemunculan akar kata *karāmah* dan *makārim* pada kedua teks beserta pola morfo-sintaksisnya; (2) analisis production, yaitu menelusuri konteks pewahyuan dan periwayatan (*asbāb al-nuzūl* dan *asbāb al-wurūd*) yang melatarbelakangi lahirnya masing-masing teks; dan (3) analisis transformation-transposition, yaitu menelaah bagaimana makna *karāmah* pada ayat berpindah dan berpadu dengan makna *makārim* pada hadis sehingga membentuk medan makna baru, yakni *karāmah insāniyyah*, yang tidak muncul secara eksplisit pada salah satu teks saja. Tahap kedua adalah rekonstruksi makna, yaitu upaya menafsirkan kembali konsep *karāmah insāniyyah* agar sesuai dengan tantangan kontemporer seperti fenomena *deepfake*, *voice cloning*, dan manipulasi identitas digital. Rekonstruksi ini dilakukan dengan pendekatan historis-normatif sehingga nilai-nilai klasik dapat dihidupkan kembali dalam horizon sosial baru. Tahap ketiga adalah sintesis normatif yang mengintegrasikan hasil rekonstruksi dengan prinsip *maqāṣid al-sharī'ah*, untuk menghasilkan prinsip etika AI berbasis Islam.

Prinsip-prinsip tersebut kemudian dibandingkan dengan pedoman etika AI internasional guna menemukan titik temu sekaligus menunjukkan kontribusi orisinal penelitian ini. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, dengan membandingkan tafsir dari berbagai mufasir, memverifikasi sanad hadis dari beberapa kitab, serta menelaah literatur etika AI dari perspektif Barat dan Islam.

Result and Discussion

Analisis Intertekstual Hadis Makārim al-Akhlaq dan QS. Al-Isrā':70

Hadis tentang *Makārim al-Akhlaq* diriwayatkan oleh Imam Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra*,¹⁷ Imam Bukhari dalam *Al-Adab al-Mufrad*,^{18,19} Imam Ahmad dalam *Musnadnya*,²⁰ Imam Al-Bazzar dalam *Musnad Al-Bazzar*,²¹ dan Abu Abdullah Al-Quda'i dalam *Musnad Syihab*.²² Seluruh riwayat tersebut bersumber dari sahabat Abu Hurairah.

1. Riwayat dari Imam Baihaqi dalam *Sunan Al-Kubra*

¹⁷ Abu Bakar Ahmad Bin Husein Bin Ali Al-Baihaqi, *Sunan Al-Kubra Juz 10*. No. Hadis: 20.782

¹⁸ Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Adab Al-Mufrad* (Mesir: Al-Matba'ah As-Salafiyah Wa Maktabatuhā, 1989). No. Hadis: 207

¹⁹ Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*. No. Hadis: 207

²⁰ Ahmad Ibn Hanbal, *Musnad Al-Imām Ahmad Ibn Hanbal*, Ed. Shuaib Al-Arnaout And Adel Murshed (Beirut: Muasasat Al-Risalah, 1993). No. Hadis: 8.952

²¹ Abu Bakar Ahmad Al-Bazzar, *Musnad Al-Bazzar Juz 10* (Madinah: Maktabah Al-Ulum Wal Hukm, 2009). No. Hadis: 8.949

²² Abu Abdillah Muhammad Bin Salamah Al-Qhadha'i, *Musnad Syihab Juz 2* (Beirut: Muasasat Al-Risalah, 1986). No. Hadis: 1.165

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ ابْنُ يُونُسَ الْأَصْبَهَانِيُّ، أَنبَأَنَا أَبُو سَعِيدٍ ابْنُ الْأَعْرَابِيِّ، حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْمَرْزُوقِيِّ، حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، أَخْبَرَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ". كَذَا رَوَى عَنْ الدَّرَاوَرْدِيِّ.

2. Riwayat dari Imam Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: (إنما بُعثتُ لأتممَ صالحِ الأخلاقِ)

Riwayat ini tidak disertai rangkaian sanad panjang sebagaimana terdapat pada periwayatan imam lain, melainkan berhenti pada Abu Hurairah sebagai satu-satunya sahabat periwayat.

3. Riwayat dari Imam Ahmad dalam Musnadnya

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

4. Riwayat dari Imam Al-Bazzar dalam Musnad Al-Bazzar

وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رَزَقٍ الْكَلَوَازِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ، عَنْ ابْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

5. Riwayat dari Abu Abdullah Al-Quda'I dalam Musnad Syihab

أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عُمَرَ الْبَرَاءُ، أَبَا أَحْمَدَ بْنَ إِبْرَاهِيمَ بْنِ جَامِعٍ، ثنا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ، ثنا أَبُو نُعَيْمٍ، ضَرَّازُ بْنُ صُرَدٍ الْكُوفِيُّ، ثنا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ الدَّرَاوَرْدِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ، عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ، عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

Telah mengabarkan kepada kami 'Abd al-Rahman bin 'Umar al-Bazzaz, telah menceritakan kepada kami Ahmad bin Ibrahim bin Jami', telah menceritakan kepada kami 'Ali bin 'Abd al-'Aziz, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim dan Dirar bin Surad al-Kufi, keduanya berkata: telah menceritakan kepada kami 'Abd al-'Aziz bin Muhammad al-Darawardi, dari Muhammad bin 'Ajlan, dari al-Qa'qa' bin Hakim, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda, "Sesungguhnya aku diutus semata-mata untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak."

Hadis tentang *Makārim al-Akhlāq* yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. melalui beberapa jalur, di antaranya oleh Imam Baihaqi dalam Sunan Al-Kubra, Imam Bukhari dalam Al-Adab al-Mufrad, Imam Ahmad dalam Musnadnya, Imam Al-Bazzar dalam Musnad Al-Bazzar,

dan Abu Abdullah Al-Quda'I dalam Musnad Syihab. Rangkaian sanad umumnya melalui Sa'id bin Mansur – 'AbdulAziz bin Muhammad ad-Darawardi – Muhammad bin 'Ajlan – al-Qa'qa' bin Hakim – Abu salih – Abu Hurairah, dengan sedikit variasi pada jalur tertentu.

Para ulama menilai sanad ini berstatus *hasan*, karena adanya perawi seperti Muhammad bin 'Ajlan yang dikenal *saduq* namun kurang kuat hafalan, dan 'AbdulAziz bin Muhammad ad-Darawardi yang kadang keliru. Sanad hadis ini dinilai *hasan* oleh sebagian muhaddithin, seperti Abdullah al-A'zami yang berkata dalam kitabnya: "*Sanad hadis ini berstatus hasan karena keberadaan 'Abdul Aziz bin Muhammad al-Darawardi dan Muhammad bin 'Ajlan, sebab keduanya hadis ini hasan.*"²³ Akan tetapi, Nashiruddin al-Albani menilai hadis ini sahih dalam kitabnya *Silsilah al-Aḥādīth al-Ṣaḥīḥah* karena diperkuat oleh banyak jalur periwayatan.²⁴ Dengan demikian, hadis ini dapat dipastikan *maqbul* dengan derajat *hasan li-dhātihī* dan naik menjadi *ṣaḥīḥ li-ghayrihī*.

Perbedaan redaksi *makārim al-akhlāq* dan *ṣāliḥ al-akhlāq* dalam riwayat-riwayat tersebut tidak memengaruhi makna, sebab keduanya menunjuk pada kesempurnaan akhlak. Tetapi Nashiruddin al-Albani menjelaskan bahwa Pada kitab Al-Adab al-Mufrad karya Imam Bukhari, lafadz tersebut tercantum dengan lafadz *ṣāliḥ al-akhlāq*. Demikian pula yang tercantum dalam kitab Syarh yang mengikuti cetakan India. Namun keabsahan hal itu patut diragukan, apalagi lafadz tersebut bertentangan dengan lafadz yang tercantum dalam berbagai kitab induk hadits seperti Al Musnad dan selainnya. Apalagi sebagiannya masih dalam bentuk manuskrip seperti Tarikh Damsyiq.²⁵

Secara isi kandungan matan, hadis ini sangat ringkas tetapi sarat makna. Lafaz *innamā* menunjukkan bentuk eksklusifitas, menandakan bahwa misi utama kerasulan Nabi Muhammad SAW berpusat pada penyempurnaan akhlak. Menurut Al-Manawi, makna "menyempurnakan akhlak" bukan hanya memperbaiki perilaku individu, tetapi juga membangun sistem sosial yang berkeadilan, melindungi hak-hak manusia, dan menghapuskan praktik-praktik jahiliah yang merendahkan martabat manusia. Konteks historis hadis ini dapat dipahami sebagai jawaban terhadap krisis moral di Jazirah Arab pra-Islam. Fenomena perang suku, perbudakan, penindasan terhadap perempuan, dan ketidakadilan sosial menjadi latar belakang penting.²⁶ Dengan demikian, misi penyempurnaan akhlak ini mencakup pada transformasi sosial secara menyeluruh, dari sistem nilai yang menindas menuju peradaban yang menegakkan keadilan dan kemuliaan manusia.

²³ Abū Aḥmad Muḥammad Abdullāh Al-A'Zamī, *Al-Jāmi' Al-Kāmil Fī Al-Hadīth Al-Ṣaḥīḥ Al-Shāmil Al-Murattab 'Alā Abwāb Al-Fiqh Juz 11* (Riyadh-Arab Saudi: Dār Al-Salām Li-Al-Nashr Wa-Al-Tawzī', 2016), 344.

²⁴ Muhammad Nashiruddin Al-Albani, *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah Juz 5* (Riyadh-Arab Saudi: Maktabah Al-Maa'rif, 1992), 105.

²⁵ Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari, *Terjemah Shahih Al-Adab Al-Mufrad* (2017), 172.

²⁶ Muhammad Abdurrauf Al-Manawi, *Fayd Al Qadir Syarah Al Jami' Al Saghir Li Al Ahadits Al Nabawiyah Bi Al Tarbtib Al Ijadi* (Mesir: Dar Al-Fikr, 1972).

Gagasan tentang pemulihan dan pemuliaan martabat manusia yang terkandung dalam hadis ini selaras dengan pesan QS. Al-Isrā' [17]:70, yang menegaskan kemuliaan dan keistimewaan manusia di hadapan makhluk lain:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Sungguh, Kami telah memuliakan anak cucu Adam dan Kami angkut mereka di darat dan di laut. Kami anugerahkan pula kepada mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka di atas banyak makhluk yang Kami ciptakan dengan kelebihan yang sempurna. (Al-Isra'/17:70)

Menurut Wahbah az-Zuhaili, pemuliaan ini mencakup penciptaan manusia dalam bentuk terbaik, diberi akal untuk memperoleh ilmu, memahami hakikat sesuatu, serta mengembangkan peradaban. Allah mengaruniakan kepada manusia kemampuan berbicara, memahami isyarat, berpikir, dan memproduksi. Kemampuan tersebut menjadikan manusia mampu memanfaatkan bumi, bertani, berdagang, serta menciptakan berbagai sarana kehidupan termasuk alat transportasi darat, laut, dan udara.²⁷ Buya Hamka memperkuat penafsiran ini dengan menekankan bahwa kemuliaan manusia terlihat dari perkembangan peradabannya. Dari kehidupan di gua, manusia bertransformasi menjadi makhluk berbudaya yang bercocok tanam, berdagang lintas benua, hingga menguasai teknologi penerbangan dan penjelajahan ruang angkasa.²⁸ penafsiran ini menunjukkan bahwa *karāmah insāniyyah* bersifat dinamis dan mendorong manusia untuk terus maju.

Quraish Shihab menyoroti bahwa kemuliaan manusia bukan hanya untuk yang beriman, tetapi juga mencakup semua keturunan Adam, baik yang taat maupun yang durhaka. Pemuliaan itu bersifat given, melekat sejak lahir, dan tidak bergantung pada status sosial atau agama. Namun, ia juga menegaskan bahwa kualitas martabat tersebut dapat turun apabila manusia mengabaikan akalnya dan menjadi lebih buruk dari binatang (QS. Al-Furqan [25]:44). Beliau juga membedakan kata *karramnā* (Kami muliakan) dan *faḍḍalnā* (Kami lebihkan). Yang pertama menunjukkan keistimewaan yang melekat pada diri manusia, sedangkan yang kedua menunjukkan tambahan keutamaan yang diberikan Allah, seperti rezeki yang lebih, kemampuan memilih, dan tanggung jawab moral.²⁹ Inilah yang menjadi dasar pandangan Islam tentang hak asasi manusia: hak-hak itu adalah anugerah Ilahi yang tidak boleh melanggar ketentuan Allah.

Analisis intertekstual terhadap hadis *Makārim al-Akhlaq* dan QS. Al-Isrā':70 menunjukkan bahwa kedua teks ini saling melengkapi dalam membangun konsep *karāmah insāniyyah* yang komprehensif. QS. Al-Isrā':70 menegaskan bahwa kemuliaan

²⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al Munir Jilid 08* (Jakarta: Gema Insani, 2013), 133–34.

²⁸ Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar Jilid 06* (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989), 4094.

²⁹ M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 515.

manusia merupakan anugerah ilahi yang mencakup penciptaan dalam bentuk terbaik, anugerah akal, ilmu, kebebasan memilih, serta kemampuan memakmurkan bumi. kemudian hadis Nabi menghadirkan dimensi praksis dari pemuliaan tersebut, yakni menuntun manusia untuk menyempurnakan akhlak mulia sebagai jalan menjaga dan merealisasikan martabat itu. Dari perspektif teori intertekstualitas Julia Kristeva, hubungan antara QS. Al-Isrā':70 dan hadis *Makārim al-Akhlāq* menunjukkan adanya proses dialog antarteks yang menghasilkan pemaknaan baru. QS. Al-Isrā':70 menegaskan bahwa manusia memperoleh *karāmah* sebagai anugerah Allah, sedangkan hadis *Makārim al-Akhlāq* menempatkan penyempurnaan akhlak sebagai misi utama kerasulan. Kedua teks tersebut saling berinteraksi dan membentuk kesatuan makna, sehingga kemuliaan manusia tidak hanya dipahami sebagai status yang melekat sejak penciptaan, tetapi juga sebagai tanggung jawab moral yang harus diwujudkan melalui akhlak yang mulia. Dalam pembacaan intertekstual ini, hadis tidak diposisikan sebagai pengulangan ayat, melainkan sebagai teks yang memperluas dan memperjelas dimensi etis dari konsep *karāmah*. Pemaknaan tersebut kemudian direkonstruksi ke dalam konteks etika kecerdasan buatan, sehingga *karāmah insāniyyah* tidak lagi dipahami hanya sebagai konsep teologis, tetapi juga sebagai landasan normatif dalam merumuskan prinsip-prinsip etika bagi pengembangan dan penggunaan sistem AI. Dengan demikian, intertekstualitas dalam penelitian ini tidak berhenti pada hubungan antara dua teks, melainkan menghasilkan pemaknaan yang relevan dengan tantangan etika teknologi kontemporer.

Ayat menetapkan posisi teologis manusia, sedangkan hadis memberi arah normatif yang harus ditempuh agar posisi tersebut tetap terjaga. Dalam kerangka ini, kemuliaan tidak hanya bersifat ontologis tetapi juga menuntut aksi moral, sehingga interaksi antara ayat dan hadis membangun kerangka etika yang utuh dan operasional. Sebagaimana dijelaskan Al-Manawi, penyempurnaan akhlak bukan hanya perbaikan perilaku individu, tetapi transformasi sosial menuju keadilan dan penghapusan praktik-praktik yang merendahkan martabat manusia. keterhubungan kedua teks ini menghadirkan basis teologis dan moral yang relevan untuk menjawab tantangan etis kontemporer, termasuk isu-isu digital seperti *deepfake*, penyalahgunaan data, dan manipulasi identitas.

Relasi semacam ini mengilustrasikan konsep intertekstualitas sebagai "*mosaic of quotations*"³⁰ yang memungkinkan pemaknaan ulang teks wahyu dalam menghadapi realitas baru.³¹ Beberapa penelitian mutakhir juga menegaskan bahwa pendekatan intertekstual dapat memperkaya studi Al-Qur'an dan hadis dengan mengungkap lapisan makna yang saling bersinggungan dan memperkuat pesan etis yang konsisten.³²

³⁰ Masbur Masbur, "The Whisper of Satan in The Story of Adam: An Intertextual Analysis of The Qur'an and The Bible Through Julia Kristeva's Framework," *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 3, No. 1 (April 2025): 27, <https://doi.org/10.22373/El-Sunan.V3i1.7516>.

³¹ Agra Hadi Abdurrahman and Parmin Parmin, "Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita," *Bapala* 9, No. 01 (January 2022): 3–4.

³² Mourad And Ibrahim, "Intertextuality Theory Between the Quran and The Bible," 18.

Dengan memandang QS. Al-Isrā':70 dan hadis makārim al-akhlaq sebagai satu kesatuan wacana, penelitian ini mampu merumuskan prinsip etika AI berbasis nilai Islam yang tidak hanya normatif, tetapi juga aplikatif terhadap persoalan sosial-teknologis masa kini.

Rekonstruksi Konsep *Karāmah insāniyyah*

Rekonstruksi konsep *karāmah insāniyyah* dalam penelitian ini berangkat dari dialog antara QS. Al-Isrā':70 dan hadis *Makārim Al-Akhlaq*, dengan tujuan mengubahnya dari sekadar konsep teologis menjadi kerangka etis yang dapat dioperasionalkan dalam menghadapi persoalan kontemporer, khususnya etika AI (kecerdasan buatan). QS. Al-Isrā':70 menegaskan martabat manusia sebagai anugerah ilahi yang mencakup kesempurnaan bentuk, akal, ilmu, dan kemampuan memakmurkan bumi. Hadis *makārim al-akhlaq* melengkapi ayat tersebut dengan menegaskan misi profetik Nabi untuk menyempurnakan akhlak, sehingga *karāmah* bukan hanya status yang melekat tetapi juga mandat moral yang menuntut aktualisasi dalam perilaku individu maupun sistem sosial. Dengan menggunakan pendekatan intertekstual,

penelitian ini merekonstruksi *karāmah* sebagai prinsip normatif yang menghubungkan status ontologis manusia dengan tanggung jawab etis, sehingga menghasilkan model etika yang relevan untuk konteks masa kini. Sebelum merekonstruksi konsep *karāmah insāniyyah* dalam konteks kontemporer, perlu dijelaskan terlebih dahulu bagaimana mufasir klasik memahami kata *karramnā* pada QS. Al-Isrā':70. At-Ṭabari dalam *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān* menjelaskan bahwa kemuliaan manusia tampak pada bentuk fisiknya yang tegak, mampu berjalan dengan dua kaki, makan dengan tangan, serta dianugerahi akal yang membedakannya dari makhluk lain.³³ Ibn Kathir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* juga memberikan penafsiran yang serupa dengan menekankan aspek fisik dan akal sebagai bentuk kemuliaan manusia, tanpa menguraikan secara khusus implikasinya terhadap persoalan sosial atau hak asasi manusia. Penafsiran tersebut menunjukkan bahwa tafsir klasik lebih menitikberatkan kemuliaan manusia pada aspek fisik dan akal, serta belum mengaitkannya secara langsung dengan isu kesetaraan dan hak-hak kemanusiaan universal.³⁴

Berdasarkan hal tersebut, rekonstruksi dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Pertama, mengkritisi kecenderungan tafsir klasik yang memusatkan makna pada aspek fisik dan akal. Selanjutnya, penafsiran tersebut dipadukan dengan tafsir modern yang menekankan nilai-nilai universal, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Kedua, integrasi tematik antara ayat dan hadis menghasilkan kerangka yang menegaskan bahwa penyempurnaan akhlak adalah mekanisme penjaga martabat manusia. Ketiga, translasi nilai tersebut ke dalam konteks sosial-teknologis masa kini,

³³ Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān Juz 15*, ed. Tāhir Muḥammad Shākīr (beirut-LEBANON: Muassasah al Risalah, 2000), 5.

³⁴ Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsīr Al-Qur'ān al-'Azīm Juz 5* (riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1420), 97.

dengan merumuskan prinsip-prinsip etika berbasis *karāmah* yang dapat diterapkan dalam pengembangan kecerdasan buatan, meliputi perlindungan privasi, keadilan algoritmik, akuntabilitas, dan penghormatan terhadap otonomi manusia. Model ini sejalan dengan Elmahjub (2023) yang menekankan perlunya *pluralist ethical benchmarking* agar kebijakan AI tidak terjebak pada etika Euro-sentris,³⁵ tetapi juga menyerap nilai-nilai etis Islam sebagai sumber legitimasi normatif.

Hasil rekonstruksi ini memperluas wilayah kajian tafsir dan hadis dengan mengahadirkannya sebagai kerangka etika aplikatif. Pendekatan ini mendukung gagasan Raquib et al. (2022) tentang *virtue-based ethics* dalam AI, di mana nilai-nilai seperti keadilan (*‘adl*), tanggung jawab (*amanah*), dan pemeliharaan martabat (*hifz al-‘ird*) menjadi fondasi desain teknologi.³⁶ Dalam konteks ancaman digital seperti *deepfake* dan pencurian identitas, prinsip *karāmah insāniyyah* berfungsi sebagai landasan untuk mencegah pelanggaran kehormatan dan reputasi manusia.³⁷ Sehingga rekonstruksi ini menghasilkan sebuah kontribusi konseptual dan praktis: *karāmah* diposisikan sebagai kerangka kerja etika AI yang bersifat normatif, universal, dan responsif terhadap tantangan teknologi mutakhir, sekaligus menguatkan relevansi ajaran Islam dalam lanskap diskursus etika global.³⁸

Formulasi Prinsip Etika AI Berbasis *Karāmah insāniyyah*

Kerangka etika yang dihasilkan dalam penelitian ini berorientasi pada etika desain dan pengembangan sistem AI (algorithmic ethics), yaitu upaya memastikan agar algoritme kecerdasan buatan dibangun dan dijalankan berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan ajaran Islam. Meski demikian, prinsip-prinsip yang sama juga relevan diterapkan pada etika penggunaan (AI use ethics), sebab pengguna adalah bagian dari ekosistem moral teknologi. Prinsip-prinsip ini tidak disusun melalui sintesis bebas, tetapi melalui proses interpretasi intertekstual terhadap QS. Al-Isrā’ [17]:70 dan hadis *innamā bu’ithtu li-utammima makārim al-akhlaq*, kemudian direkonstruksi dalam konteks kontemporer dan divalidasi melalui literatur akademik internasional.

Pertama, prinsip penghormatan terhadap martabat manusia (*karāmah insāniyyah*) diperoleh dari QS. Al-Isrā’:70 yang menegaskan bahwa seluruh keturunan Adam memiliki kemuliaan yang melekat. Quraisy Shihab dan buya hamka menjelaskan bahwa kemuliaan ini mencakup kehormatan fisik, akal, dan moral manusia.³⁹ Prinsip ini menjadi dasar etika bagi pengembangan sistem AI agar tidak merendahkan martabat manusia. Secara operasional, prinsip *hifz al-‘ird* ini dapat diintervensikan pada level pengembangan teknologi (*ethical by design*) melalui setidaknya tiga

³⁵ Elmahjub, “Artificial Intelligence (Ai) In Islamic Ethics.”

³⁶ Raquib Et Al., “Islamic Virtue-Based Ethics for Artificial Intelligence.”

³⁷ Citron And Chesney, “Deep Fakes.”

³⁸ Mawloud Mohadi And Yasser Tarshany, “Maqasid Al-Shari’ah and The Ethics of Artificial Intelligence: Contemporary Challenges,” *Journal of Contemporary Maqasid Studies* 2, No. 2 (July 2023): 83–85, <https://doi.org/10.52100/Jcms.V2i2.107>.

³⁹ M. Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an Jilid 7*, 515.

mekanisme: (1) kurasi data latih (training data), yaitu mensyaratkan persetujuan (consent) eksplisit atas penggunaan wajah dan suara seseorang sebelum dijadikan data pelatihan model generatif; (2) akuntabilitas algoritma generasi konten, misalnya melalui penerapan watermark atau penanda digital pada keluaran sintetis (*deepfake*, *voice cloning*) agar dapat ditelusuri asal-usulnya; dan (3) mekanisme audit dan pertanggungjawaban pengembang ketika sistem digunakan untuk memalsukan identitas atau mencemarkan kehormatan seseorang. Ketiga mekanisme ini menerjemahkan nilai *ḥifz al-‘ird* dari sekadar prinsip normatif menjadi kriteria teknis yang dapat diaudit dalam siklus pengembangan AI. Prinsip ini sejalan dengan literatur global seperti AI4People Framework (Floridi et al., 2018) yang menempatkan “*human dignity*” sebagai nilai utama dalam AI governance,⁴⁰ dalam Islam konsep ini memiliki kedalaman spiritual karena berakar pada kehendak Ilahi dan bukan hanya pada kontrak sosial.

Kedua, prinsip kejujuran dan tanggung jawab moral (*amanah*), diambil dari makna etis hadis *Makārim al-Akhlāq*, di mana Nabi menegaskan misi kenabian untuk menyempurnakan akhlak. Dalam konteks digital, amanah mencakup kejujuran dalam pengumpulan, penyimpanan, dan penggunaan data. At-Ṭabari menafsirkan *amanah* sebagai kesadaran untuk tidak menyelewengkan kepercayaan publik.⁴¹ Prinsip ini paralel dengan apa yang disebut Raquib, Channa, & Qadir (2022) sebagai virtue-based ethics, yakni penekanan pada pembentukan karakter etis pengembang dan pengguna AI agar bertanggung jawab atas dampak sosial dan moral teknologi.⁴²

Ketiga, prinsip keadilan (*‘adl*), bersumber dari relasi nilai dalam ayat dan hadis yang menunjukkan keseimbangan antara hak dan kewajiban. Para ulama menjelaskan bahwa kemuliaan manusia dalam QS. Al-Isrā’:70 tidak bersifat perorangan, melainkan mencakup seluruh umat manusia. Dalam konteks algoritmik, prinsip *‘adl* berarti menjamin agar sistem AI tidak bias, diskriminatif, atau merugikan kelompok tertentu. Prinsip ini juga ditegaskan oleh Elmahjub (2023) yang menyoroti perlunya *pluralist ethical benchmarking* untuk mengoreksi dominasi nilai *Euro-sentris* dalam kebijakan etika AI.⁴³

Keempat, prinsip kemaslahatan (*maṣlaḥah ‘āmmah*), merupakan hasil rekonstruksi dari semangat hadis *Makārim al-Akhlāq* yang menekankan penyempurnaan kebaikan. Prinsip ini menegaskan bahwa inovasi AI harus diarahkan untuk membawa manfaat kolektif, bukan sekadar efisiensi ekonomi. Dalam *maqāṣid al-sharī‘ah*, maṣlaḥah mencakup perlindungan terhadap jiwa (*ḥifz al-nafs*), akal (*ḥifz al-‘aql*), dan harta (*ḥifz al-māl*). UNESCO (2021) dalam *Recommendation on the Ethics of Artificial Intelligence* juga menekankan kesejahteraan sosial dan keadilan sebagai

⁴⁰ Luciano Floridi Et Al., “Ai4people—An Ethical Framework for A Good Ai Society: Opportunities, Risks, Principles, And Recommendations,” *Minds and Machines* 28, No. 4 (December 2018): 696, <https://doi.org/10.1007/S11023-018-9482-5>.

⁴¹ At-Ṭabari, *Jāmi‘al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy al-Qur’ān*, tafsir QS. Al-Ahzab [33]: 72.

⁴² Raquib Et Al., “Islamic Virtue-Based Ethics for Artificial Intelligence.”

⁴³ Elmahjub, “Artificial Intelligence (Ai) In Islamic Ethics.”

prinsip universal,⁴⁴ namun Islam memperluasnya dengan dimensi transendental yang menjadikan kemaslahatan bukan sekadar sosial-ekonomik, tetapi juga spiritual.

Untuk menjawab tujuan penelitian ketiga secara lebih mendalam, perbandingan konseptual berikut memetakan titik temu dan titik beda antara empat prinsip karāmah insāniyyah yang dirumuskan penelitian ini dengan pilar-pilar AI4People Framework (Floridi et al., 2018) dan UNESCO Recommendation on the Ethics of *Artificial Intelligence* (2021). AI4People merumuskan lima prinsip (beneficence, non-maleficence, autonomy, justice, dan explicability) yang dibangun di atas kerangka bioetika sekuler, sedangkan UNESCO menekankan proporsionalitas, keberlanjutan, dan tata kelola multipihak. Kedua kerangka global ini secara konsisten mendasarkan *human dignity* pada konsep otonomi individu dan kontrak sosial, sehingga cenderung berhenti pada legitimasi prosedural—benar selama disepakati secara kelembagaan—tanpa menjelaskan mengapa martabat manusia harus dihormati secara ontologis. Rekonstruksi karāmah insāniyyah menawarkan jawaban atas kekosongan aksiologis tersebut: martabat manusia dihormati bukan karena kesepakatan sosial semata, melainkan karena berakar pada anugerah ilahi (QS. Al-Isrā':70) yang bersifat inheren dan tidak dapat dicabut oleh keputusan institusional apa pun. Tabel berikut merangkum perbandingan tersebut.

Tabel 1. Matriks Komparasi Konseptual antara Karāmah Insāniyyah, AI4People Framework, dan UNESCO AI Ethics.

Prinsip Karāmah Insāniyyah	Padanan pada AI4People	Padanan pada UNESCO AI Ethics	Kontribusi/Perbedaan Islam
Hifẓ al-'ird (penghormatan martabat)	Non-maleficence, autonomy	Human dignity, proporsionalitas	Martabat berakar pada anugerah ilahi (QS. Al-Isrā':70), bukan sekadar konstruksi sosial
Amānah (tanggung jawab moral/integritas data)	Explicability, beneficence	Transparansi, akuntabilitas	Amanah bersumber dari misi profetik penyempurnaan akhlak, bersifat teologis-etis, bukan sekadar kepatuhan regulatif
'Adl (keadilan algoritmik)	Justice	Non-diskriminasi, keadilan	Keadilan Islam mencakup dimensi ukhrawi dan mizan ilahi, melampaui keadilan distributif semata

⁴⁴ "Recommendation On the Ethics of Artificial Intelligence | Unesco," Accessed September 19, 2025, <https://www.unesco.org/en/articles/recommendation-ethics-artificial-intelligence>.

Maṣlahah ‘āmmah (kemaslahatan)	Beneficence	Keberlanjutan, kesejahteraan sosial	Maṣlahah mencakup dimensi spiritual (hifz al- din) selain sosial- ekonomi
-----------------------------------	-------------	---	--

Pemetaan pada Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat prinsip *karāmah insāniyyah* tidak sekadar duplikasi dari prinsip-prinsip AI4People dan UNESCO, melainkan menawarkan solusi aksiologis atas kelemahan mendasar kedua kerangka tersebut, yaitu ketiadaan justifikasi ontologis mengapa martabat manusia bersifat mengikat secara mutlak. Dengan mendasarkan keempat prinsip pada teks wahyu (QS. Al-Isrā’:70) dan sabda profetik (hadis *makārim al-akhlaq*), penelitian ini menawarkan legitimasi normatif yang bersifat transenden sekaligus tetap kompatibel secara operasional dengan kerangka etika AI global yang telah mapan.

Formulasi empat prinsip etika AI (kecerdasan buatan) ini menunjukkan bahwa *karāmah insāniyyah* bukan hanya konsep teologis yang bersifat statis, tetapi dapat direkonstruksi menjadi kerangka etika teknologi yang proaktif, restoratif, dan transformatif. Setiap prinsip berakar pada analisis kebahasaan ayat dan hadis, lalu diturunkan menjadi norma operasional yang menjawab tantangan etika kecerdasan buatan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi tafsir-hadis yang aplikatif, sekaligus menawarkan model etika AI berbasis nilai Islam yang kompatibel dengan wacana etika global.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas wacana tafsir dan hadis dengan menunjukkan bahwa konsep *karāmah insāniyyah* tidak berhenti pada pemaknaan teologis, melainkan dapat direkonstruksi menjadi kerangka etika teknologi yang kontekstual. Pendekatan intertekstual yang menggabungkan QS. Al-Isrā’:70 dengan hadis *makārim al-akhlaq* yang menghasilkan kerangka etika yang bersifat teleologis, restoratif, dan partisipatif. Hal ini memberikan kontribusi pada pengembangan studi tafsir-hadis aplikatif, yang tidak hanya memfokuskan diri pada eksposisi makna, tetapi juga pada relevansinya bagi problem etis kontemporer, khususnya dalam bidang etika kecerdasan buatan.

Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penyusunan pedoman etika AI di negara-negara Muslim. Empat prinsip yang dihasilkan yaitu: perlindungan martabat, amanah, adil, evaluasi kemaslahatan berkelanjutan. Prinsip tersebut dapat diadopsi dalam kebijakan publik, panduan korporasi, dan kurikulum pendidikan teknologi berbasis nilai. Implementasi praktisnya mencakup penguatan mekanisme moderasi konten yang sensitif terhadap martabat, pengembangan algoritma rekomendasi berbasis kebajikan, audit independen yang melibatkan masyarakat, serta standar explainability yang menjamin pengguna memahami cara kerja sistem.

Conclusion

Penelitian ini menegaskan bahwa integrasi intertekstual antara hadis “*innamā bu’ithu li-utammima makārim al-akhlaq*” dan QS. Al-Isrā’ [17]:70 menghasilkan konstruksi etika yang komprehensif bagi pengembangan dan penggunaan kecerdasan

buatan (AI) yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan intertekstualitas, ditemukan bahwa *karāmah insāniyyah* bukan sekadar konsep teologis, melainkan fondasi moral universal yang dapat berfungsi sebagai pedoman normatif dalam desain dan tata kelola AI (ethical AI design and governance).

Empat prinsip utama yang direkonstruksi dari relasi teks tersebut, yakni *ḥifẓ al-‘ird* (perlindungan martabat manusia), *amānah* (tanggung jawab moral dan integritas data), *‘adl* (keadilan algoritmik), dan *maṣlaḥah ‘āmmah* (kemaslahatan sosial dan spiritual) menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur’ani dan profetik dapat dioperasionalkan secara praktis dalam ekosistem teknologi modern. Prinsip-prinsip ini menegaskan bahwa etika Islam memiliki potensi besar untuk memberikan arah bagi pengembangan AI yang lebih manusiawi, adil, dan berkeadilan, sekaligus menjawab persoalan kontemporer seperti penyalahgunaan *deepfake*, manipulasi identitas digital, dan bias algoritmik.

Penelitian ini secara sadar memusatkan kajian pada satu ayat dan satu hadis sebagai fokus intertekstual untuk memperoleh kedalaman makna dan presisi interpretasi. Pembatasan ini bersifat metodologis, bukan substantif, karena dimaksudkan untuk menelaah relasi semantik dan etika antara teks Al-Qur’an dan hadis secara komprehensif. Meskipun demikian, ruang lingkup yang terfokus ini membuka peluang bagi penelitian lanjutan untuk memperluas kajian terhadap korpus teks yang lebih beragam serta mengembangkan analisis komparatif lintas tema dalam etika Islam dan tata kelola AI. Secara teoretis,

penelitian ini memperluas horizon studi tafsir dan hadis ke dalam ranah etika teknologi modern, menawarkan model konseptual yang menghubungkan spiritualitas Islam dengan prinsip etika global. Secara praktis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kerangka kerja etika AI berbasis *karāmah insāniyyah* yang bersifat proaktif, restoratif, dan partisipatif dalam menjawab tantangan moral teknologi di era digital. Dengan demikian, kemajuan teknologi seharusnya tidak hanya diukur dari sisi kecerdasannya, tetapi juga dari sejauh mana ia menjaga martabat dan kemaslahatan manusia secara menyeluruh.

References

- Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar Jilid 06*. Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 1989.
https://ia802800.us.archive.org/12/items/Tafsiralazhar08_201912/Tafsir%20al-Azhar%2006.Pdf.
- Abdurrahman, Agra Hadi, And Parmin Parmin. “Kajian Intertekstual Julia Kristeva: Hubungan Intertekstual Syair Utawen Pesantren Gebang Tinatar Dengan Serat Wirid Hidajat Djati Karya Raden Ngabehi Ranggawarsita.” *Bapala* 9, No. 01 (January 2022): 1–14.
- Abu Abdillah Muhammad Bin Salamah Al-Qhadha’i. *Musnad Syihab Juz 2*. Beirut: Muasasat Al-Risalah, 1986.

- Abū Aḥmad Muḥammad Abdullāh Al-A'Zamī. *Al-Jāmi' Al-Kāmil Fī Al-Ḥadīth Al-Ṣaḥīḥ Al-Shāmil Al-Murattab 'Alā Abwāb Al-Fiqh Juz 11*. Riyadh-Arab Saudi: Dār Al-Salām Li-Al-Nashr Wa-Al-Tawzī', 2016.
- Abu Bakar Ahmad Al-Bazzar. *Musnad Al-Bazzar Juz 10*. Madinah: Maktabah Al-Ulum Wal Hukm, 2009.
- Abu Bakar Ahmad Bin Husein Bin Ali Al-Baihaqi. *Sunan Al-Kubra Juz 10*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, 2003.
- Abul Fida Isma'il Ibnu Katsir Ad-Dimasyqi. *Tafsīr Al-Qur'ān Al-ʿaẓīm Juz 5*. Riyadh: Dār Ṭayyibah Li Al-Nashr Wa Al-Tawzī', 1420.
- Aḥmad Ibn Ḥanbal. *Musnad Al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*. Edited By Shuaib Al-Arnaout And Adel Murshed. Beirut: Muasasat Al-Risalah, 1993.
- Bidin, Sharifah Norshah Bani Binti Syed, And Ahmed S. A. Al-Qodsi. "Manifestasi Karamah Insaniah Dan Ciri-Ciri Keistimewaannya Dalam Al-Quran Al-Karim [Manifestation of Insaniah Karamah and Its Special Features in The Qur'an Al-Karim]." *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari* 11 (October 2015): 75–98. <https://doi.org/10.37231/jimk.2015.11.3.140>.
- Citron, Danielle, And Robert Chesney. "Deep Fakes: A Looming Challenge for Privacy, Democracy, And National Security." *California Law Review* 107, No. 6 (December 2019): 1753.
- Elmahjub, Ezieddin. "Artificial Intelligence (Ai) In Islamic Ethics: Towards Pluralist Ethical Benchmarking for Ai." *Philosophy & Technology* 36, No. 4 (November 2023): 73. <https://doi.org/10.1007/S13347-023-00668-X>.
- Floridi, Luciano, Josh Cows, Monica Beltrametti, Raja Chatila, Patrice Chazerand, Virginia Dignum, Christoph Luetge, et al. "Ai4people—An Ethical Framework For A Good Ai Society: Opportunities, Risks, Principles, And Recommendations." *Minds And Machines* 28, No. 4 (December 2018): 689–707. <https://doi.org/10.1007/S11023-018-9482-5>.
- M. Quraishy Shihab. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Jilid 7*. Jakarta: Lentera Hati, 2002. <https://ia801806.us.archive.org/13/items/Tafsir-Al-Mishbah-Prof-Dr.-M.-Quraish-Shihab-/Tafsir%20al-Mishbah%20jilid%2007%20-Dr.%20m.%20quraish%20shihab-Pages-Deleted.Pdf>.
- Masbur, Masbur. "The Whisper of Satan in The Story of Adam: An Intertextual Analysis of The Qur'an and The Bible Through Julia Kristeva's Framework." *El-Sunan: Journal of Hadith and Religious Studies* 3, No. 1 (April 2025): 25–36. <https://doi.org/10.22373/El-Sunan.V3i1.7516>.

- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, And Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edition 3. Los Angeles London New Delhi Singapore Washington Dc: Sage, 2014.
- Mohadi, Mawloud, And Yasser Tarshany. "Maqasid Al-Shari'ah and The Ethics of Artificial Intelligence: Contemporary Challenges." *Journal Of Contemporary Maqasid Studies* 2, No. 2 (July 2023): 79–102. <https://doi.org/10.52100/jcms.V2i2.107>.
- Mourad, Belkhir, And Belkhatir Ibrahim. "Intertextuality Theory Between the Quran and The Bible: A Study in Quranic Models." *Journal For Educators, Teachers and Trainers* 16, No. 2 (February 2025): 13–33.
- Muhammad Abdurrauf Al-Manawi. *Fayd Al Qadir Syarah Al Jami' Al Saghir Li Al Ahadits Al Nabawiyah Bi Al Tarbtib Al Ibjadi*. Mesir: Dar Al-Fikr, 1972.
- Muhammad Ibn Isma'il Al-Bukhari. *Shahih Al-Adab Al-Mufrad*. Mesir: Al-Matba'Ah As-Salafiyah Wa Maktabatuhā, 1989.
- . *Terjemah Shahih Al-Adab Al-Mufrad*. With Muhammad Nashiruddin Al Albani. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2017.
- Muhammad Nashiruddin Al-Albani. *Silsilah Al-Ahadits Ash-Shahihah Juz 5*. Riyadh-Arab Saudi: Maktabah Al-Maa'rif, 1992.
- Raquib, Amana, Bilal Channa, Talat Zubair, And Junaid Qadir. "Islamic Virtue-Based Ethics for Artificial Intelligence." *Discover Artificial Intelligence* 2, No. 1 (June 2022): 11. <https://doi.org/10.1007/S44163-022-00028-2>.
- "Recommendation On the Ethics of Artificial Intelligence | Unesco." Accessed September 19, 2025. <https://www.unesco.org/en/articles/recommendation-ethics-artificial-intelligence>.
- Ridwan, Mohammad, Roki Ade Deswan, Afrizon Afrizon, And Syukri Iska. "Methods Of Applying Hermeneutics in Interpreting the Qur'an and Sharh Hadith." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Alqur'an* 5, No. 2 (October 2024): 447–55. <https://doi.org/10.37985/Hq.V5i2.254>.
- Rini, Regina, And Leah Cohen. "Deepfakes, Deep Harms." *Journal Of Ethics and Social Philosophy* 22, No. 2 (July 2022). <https://doi.org/10.26556/jesp.V22i2.1628>.
- Romero Moreno, Felipe. "Generative Ai and Deepfakes: A Human Rights Approach to Tackling Harmful Content." *International Review of Law, Computers & Technology* 38, No. 3 (September 2024): 297–326. <https://doi.org/10.1080/13600869.2024.2324540>.
- Thabari, Abu Ja'far Muhammad Bin Jarir Bin Yazid Bin Katsir Bin Ghalib Al-Amali Ath-. *Jāmi' Al-Bayān 'An Ta'wīl Āy Al-Qur'ān Juz 15*. Edited By Tāhir Muḥammad Shākīr. Beirut-Lebanon: Muassasah Al Risalah, 2000.

Tuysuz, Mustafa Kaan, And Ahmet Kılıç. "Analyzing The Legal and Ethical Considerations of Deepfake Technology." *Interdisciplinary Studies in Society, Law, And Politics* 2, No. 2 (April 2023): 4–10. <https://doi.org/10.61838/Kman.Isslp.2.2.2>.

Wahbah Az-Zuhaili. *Terjemah Tafsir Al Munir Jilid 08*. Jakarta: Gema Insani, 2013.

Wang, Xiaoyi, And Xingyi Qiu. "The Positive Effect of Artificial Intelligence Technology Transparency on Digital Endorsers: Based on The Theory of Mind Perception." *Journal Of Retailing and Consumer Services* 78 (May 2024): 103777. <https://doi.org/10.1016/j.jretconser.2024.103777>.

Waqar, Dr Khanzada Muhammad, Muhammad Ibrahim, And Dr Mufti Muhammad Iltimas Khan*. "Ethical Implications of Artificial Intelligence: An Islamic Perspective." *Journal Of Religion and Society* 3, No. 01 (February 2025): 347–58.